

BAB I

PENDAHULUAN

Bab ini menjelaskan tentang latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, pertanyaan penelitian, hipotesis, dan manfaat penelitian.

1.1 Latar Belakang

Keselamatan pasien atau yang selanjutnya disebut dengan *patient safety* adalah prioritas utama dalam sistem pelayanan kesehatan yang berkaitan dengan kualitas serta reputasi penyedia layanan kesehatan, hal ini mencakup berbagai upaya untuk mengukur tingkat risiko, pengelolaan status kesehatan pasien, serta pencatatan kasus insiden demi terciptanya manajemen yang berkualitas dan meningkatnya akuntabilitas rumah sakit (Wianti et al., 2021). *Patient Safety* perlu dilakukan demi menjamin keselamatan para pasien di rumah sakit (Reich et al., 2019). Keselamatan pasien masih menjadi isu global dan isu di rumah sakit yang belum sepenuhnya tertangani sehingga hal ini membutuhkan perhatian khusus oleh tenaga kesehatan (Alhidayah et al., 2020). Diperkirakan 10% sampai 25% pasien rawat inap di Indonesia mengalami insiden keselamatan pasien (Levett- Jones et al., 2020).

Salah satu IPSG yang tidak diterapkan dengan baik dan meningkatkan angka kesakitan serta mortalitas pasien ialah infeksi nosokomial. Prevalensi tertinggi infeksi nosokomial terjadi di unit rawat intensif atau ICU, khususnya pada kasus tindakan bedah dan prosedur pemasangan alat intensif seperti *endotracheal tube*, *nasogastric tube* atau *catheter* (Achmad, 2016). Menurut Waleleng et al. (2024), prevalensi infeksi nosokomial di negara maju mendapatkan hasil berkisar antara 3.5% hingga 12%, sedangkan di negara berkembang termasuk Indonesia berkisar 15.74%. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada 11 rumah sakit kawasan Daerah Khusus Ibukota Jakarta, mendapatkan hasil 9.8% pasien rawat inap mengalami infeksi nosokomial (Suarmayasa, 2023).

World Health Organization (2021) mengatakan prevalensi pasien jatuh dan cedera juga menjadi IPSG yang memiliki nilai insiden tinggi, setiap tahun sekitar 37 juta kasus pasien jatuh yang terjadi di rumah sakit sehingga *goals* IPSG ini perlu perhatian khusus. Di negara maju seperti Korea terdapat 1.522 dari 3.060 kasus insiden pasien jatuh dan cedera di rumah sakit (Jang et al., 2017). Selain itu, di Inggris melaporkan ada 314 (29%) kasus pasien jatuh yang sering terjadi di toilet (Roberts, 2023). Meninjau dari hasil audit yang dilakukan pada November 2016 didapatkan persentase dari Kejadian Tidak Cedera (KTC) terdapat 36.84%, untuk Kondisi Potensial Cedera (KPC) terdapat 21.05% kemudian persentase Kejadian Tidak Diharapkan (KTD) terdapat 15.79% (Sitohang, 2019). Karena tingginya persentase insiden dalam praktik keperawatan maka keselamatan pasien menjadi sebuah target penting yang harus dicapai di rumah sakit (Yulinar & Dhamanti, 2024).

Rumah sakit merupakan instansi yang beroperasi di bidang kesehatan wajib memberikan pelayanan yang bermutu, efektif dan selalu mengutamakan keselamatan pasien (Sumarni, 2017). Rumah sakit mempunyai peran besar untuk menurunkan angka prevalensi tersebut. Semua tenaga kesehatan di rumah sakit wajib menerapkan IPSG termasuk profesi perawat. Dalam proses penyembuhan dan pelayanan kesehatan, perawat adalah tenaga kesehatan yang memiliki waktu implementasi asuhan paling lama dengan pasien (Anjarwati et al., 2024). Perawat mempunyai potensi besar untuk memastikan bahwa IPSG diimplementasikan dengan baik dan benar kepada pasien (Levett-jones et al., 2020). Untuk memastikan *Patient Safety* diterapkan maka perawat perlu memiliki pengetahuan yang memadai karena dari pengetahuan yang baik akan timbul aksi yang sesuai (Anjarwati et al., 2024).

Pengetahuan didefinisikan sebagai hasil dari mengetahui sesuatu, setelah seseorang melakukan pengindraan pada sebuah objek (Sari, 2020). Beberapa faktor yang mempengaruhi tingkat pengetahuan seseorang adalah pendidikan, usia, pengalaman, budaya, informasi atau media massa dan lingkungan (Lidia, 2023). Menurut Harefa (2019), seorang perawat yang terdidik memiliki tanggung jawab untuk melakukan tugas yang melekat pada dirinya, salah satunya yaitu

menawarkan jasa terhadap kesehatan *holistic* pasien dengan memperhatikan keselamatannya dan selalu berinisiatif menjalankan tanggung jawab tersebut.

Penelitian Farisia (2022) menjelaskan bahwa seorang perawat wajib dibekali pengetahuan tentang *patient safety* untuk memastikan pasien mendapatkan pelayanan yang bermanfaat dan berkualitas. Dengan memastikan perawat mempunyai pengetahuan yang cukup, maka pasien terhindar dari kejadian yang merugikan status kesehatan mereka. Sejalan dengan penelitian ini, Pratama (2017) mengatakan bahwa *patient safety* merupakan sebuah pencegahan *error* pada praktik kesehatan, selain itu dengan *patient safety* ini juga memastikan tidak ada efek samping berbahaya pada pelayanan kesehatan pasien. Maka pengetahuan perawat merupakan *point* penting untuk memastikan kinerja perawat sesuai dengan *goals patient safety*.

Dari survei awal yang dilakukan peneliti menggunakan kuesioner yang berisi lima pertanyaan dan disebarkan pada tujuh perawat di satu Rumah Sakit Swasta di Tangerang memperoleh hasil 14.2% perawat menempuh pendidikan terakhir D3, dan sebanyak 85.8% didapati bahwa perawat menempuh pendidikan terakhir S1. Meskipun dari data tersebut sebagian perawat memiliki latar belakang pendidikan yang cukup tinggi namun hasil survei awal menunjukkan bahwa terdapat *gap* antara teori dengan praktik di lapangan insiden tentang kurangnya tingkat pengetahuan mendalam tentang IPSPG dibuktikan dengan adanya insiden IPSPG seperti tidak mengidentifikasi nama pasien, kesalahan pengolahan limbah rumah sakit, tidak langsung membuang *needle* bekas pakai ke *sharp box* dan *needle stick injury* yang menyebabkan resiko infeksi.

Hasil survei awal menyatakan bahwa Pelatihan *Patient Safety* dilakukan saat Program Keperawatan Umum (PKU) yang harus diikuti perawat baru. Selanjutnya saat perawat bekerja ada pembelajaran *online* yang harus dikerjakan setiap bulan sebagai evaluasi, namun pembelajaran tentang IPSPG kurang diberikan sehingga ini belum cukup efektif terbukti dengan adanya insiden tersebut. Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian guna menganalisis hubungan antara pengetahuan perawat dan *patient safety* di satu Rumah Sakit Swasta di Tangerang.

1.2 Rumusan Masalah

Keselamatan pasien tetap menjadi isu global dan prioritas penting dalam pelayanan kesehatan, yang berhubungan langsung dengan kualitas layanan serta reputasi penyedia layanan kesehatan (Wianti et al., 2021). Insiden yang berkaitan dengan keselamatan pasien di rumah sakit sering terjadi akibat kurangnya pemahaman perawat dalam menerapkan IPSG (Farisia, 2022). Peran perawat sebagai tenaga kesehatan begitu penting untuk memastikan pelayanan yang berkualitas dan aman bagi perawat, pasien, serta penyedia layanan kesehatan, dengan menerapkan IPSG untuk menghindari kejadian atau insiden yang merugikan dalam pengobatan pasien. Berdasarkan hal tersebut, peneliti tertarik untuk menyelidiki "apakah terdapat hubungan antara pengetahuan perawat dan penerapan *patient safety* dalam pemberian asuhan keperawatan di satu Rumah Sakit Swasta di Tangerang."

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Untuk mengetahui tingkat pengetahuan perawat dengan penerapan *patient safety* dalam memberikan asuhan keperawatan kepada pasien di satu Rumah Sakit Swasta di Tangerang.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengidentifikasi sosiodemografi perawat di satu Rumah Sakit Swasta di Tangerang.
2. Mengidentifikasi tingkat pengetahuan perawat di satu Rumah Sakit Swasta di Tangerang.
3. Mengidentifikasi penerapan *patient safety* dalam memberikan asuhan keperawatan kepada pasien di satu Rumah Sakit Swasta di Tangerang.
4. Menganalisis hubungan antara tingkat pengetahuan dengan penerapan *patient safety* dalam memberikan asuhan keperawatan di satu Rumah Sakit Swasta di Tangerang.

1.4 Pertanyaan Penelitian

Apakah ada hubungan antara pengetahuan perawat dengan penerapan *patient safety* dalam memberikan asuhan keperawatan.

1.5 Hipotesis

1.5.1 Hipotesis Nol (H0)

Tidak ada hubungan antara pengetahuan perawat dengan penerapan *patient safety* dalam pemberian asuhan keperawatan di satu Rumah Sakit Swasta di Tangerang.

1.5.2 Hipotesis Alternatif (H1)

Terdapat hubungan antara pengetahuan perawat dengan penerapan *patient safety* dalam pemberian asuhan keperawatan di satu Rumah Sakit Swasta di Tangerang.

1.6 Manfaat Penelitian

1.6.1 Manfaat Teoritis

Penelitian yang disajikan sesuai data yang relevan dan empiris ini diharapkan mampu menjadi acuan baru untuk memperkaya literatur ilmiah yang berhubungan dengan konsep *patient safety*, khususnya di Indonesia.

1.6.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Rumah Sakit

Penelitian ini juga bisa menjadi acuan bagi pihak rumah sakit untuk melakukan pelatihan-pelatihan bagi perawat dalam meningkatkan pengetahuan terkait penerapan *patient safety*. Sehingga pengetahuan perawat selalu diperbaharui dan penerapan *patient safety* bisa efektif diberikan kepada pasien

2. Bagi Perawat

Penelitian ini menjadi gambaran bagi profesi perawat saat memberikan asuhan keperawatan untuk selalu menerapkan IPSG dengan tepat.

3. Bagi Mahasiswa Fakultas Keperawatan

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan pembelajaran bagi mahasiswa Fakultas Keperawatan. Diharapkan mahasiswa keperawatan mampu menggunakan hasil penelitian untuk lebih serius menerapkan IPSG pada pasien kelolaan saat praktik dilapangan. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat memperluas wawasan mahasiswa dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan ilmiah terkait konsep keselamatan pasien *patient safety*.

4. Bagi Peneliti dan Peneliti Selanjutnya

Untuk peneliti berikutnya, penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi dan panduan dalam penelitian sejenis. Diharapkan pula peneliti selanjutnya mampu mencapai hasil yang lebih optimal melalui penerapan teknik analisis data yang lebih cermat dan efektif.